

# Quintuple Helix Sebagai Model Inovasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi<sup>1</sup>

## Relevansi Quintuple Helix untuk Dunia Industri 4.0

Saat ini Indonesia memasuki Dunia Industri 4.0, dimana digitalisasi menjadi kuncinya. Digitalisasi di berbagai bidang ini yang mendisrupsi banyak aktivitas ekonomi yang ada, mengubahnya menjadi lebih praktis, efisien, presisi, dan canggih. Banyak upaya dilakukan untuk menyambut industri 4.0 ini, termasuk dunia pendidikan tinggi. Pertanyaan besarnya ialah, bagaimana dunia pendidikan tinggi menyikapi perubahan era ini? Konsep apa yang dipakai?

Pada tahun 1995, Etzkowitz dan Leydesdorff merancang sebuah model kerja yang diberi nama Triple Helix (Leydesdorff, 2012). Dalam konsep ini pihak yang bertanggungjawab untuk menciptakan inovasi ialah industri. Lalu pihak yang bertanggungjawab untuk memproduksi pengetahuan adalah universitas. Sedangkan pihak yang mewakili masyarakat secara keseluruhan, serta menjadi pengikat antara industri dan universitas adalah universitas. Ketiganya bekerja sama melalui pendekatan top-down agar tercipta inovasi yang dapat meningkatkan kondisi perekonomian suatu negara. Fokus inovasinya masih berada di bidang ekonomi. Oleh karenanya model ini sering disebut juga sebagai model yang menawarkan istilah *knowledge economy*, yakni sebuah kondisi dimana setiap orang berkontribusi dalam konteks sosial ekonomi, teknologi dan budaya yang saling berhubungan dengan pengetahuan sehingga pada akhirnya mampu menciptakan hasil yang bersifat hybrid, publik maupun privat, kodifikasi maupun tidak, nyata maupun virtual (Carayannis & Campbell, 2012).

Ketika inovasi berbasis *knowledge economy* bermunculan, industri berkembang pesat. Namun di sisi lain muncul kondisi yang meminggirkan masyarakat bawah, ketika mereka tidak memiliki akses untuk masuk di dunia industri. Pada titik inilah kesadaran pentingnya masyarakat sipil muncul. Masyarakat sipil perlu ditambahkan dalam model supaya laju industri diimbangi juga dengan *knowledge democracy*. Lahirlah model selanjutnya yang disebut dengan Quadruple Helix. Carayannis dan Campbell (2009) menyatakan bahwa model ini terdiri dari kebijakan dan praktik pemerintah, universitas dan industri serta masyarakat sipil saling berinteraksi secara cerdas, efektif dan efisien. Akademisi dan perusahaan menyediakan kondisi

---

<sup>1</sup> Ditulis oleh Ranggabumi Nuswantoro, M.A., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

yang diperlukan untuk ekosistem inovasi terpadu. Pemerintah menyediakan kerangka peraturan dan dukungan finansial untuk definisi dan implementasi strategi dan kebijakan inovasi. Masyarakat sipil tidak hanya menggunakan dan menerapkan pengetahuan, dan menuntut inovasi dalam bentuk barang dan jasa, namun juga menjadi bagian aktif dari sistem inovasi. Helix tambahan yakni masyarakat sipil juga dilengkapi dengan masyarakat berbasis media dan budaya. Melalui helix ini masyarakat berbasis budaya diikutkan dalam proses industri (misalnya nilai-nilai, tradisi lokal) dan tidak ditinggal. Justru hal tersebut jadi modal sosial pengembangan industri. Di sisi lain, helix media berbasis publik (misalnya televisi, internet, surat kabar) berisi juga modal informasi yang memberikan basis informasi, komunikasi, serta jaringan (Praswati, 2017).

Pada perkembangan selanjutnya, dinamika pembangunan masyarakat membutuhkan inovasi baru yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Model Quintuple Helix muncul untuk menjawab tantangan ini. Quintuple Helix menekankan transisi sosioekologis yang diperlukan masyarakat dan ekonomi di abad kedua puluh satu; Oleh karena itu, Quintuple Helix sensitif secara ekologis. Dalam kerangka model inovasi Quintuple Helix, lingkungan alami masyarakat dan ekonomi juga harus dilihat sebagai pendorong untuk produksi pengetahuan dan inovasi, sehingga menentukan peluang bagi ekonomi pengetahuan. Quintuple Helix mendukung pembentukan situasi win-win antara ekologi, pengetahuan dan inovasi, menciptakan sinergi antara ekonomi, masyarakat, dan demokrasi (Carayannis, 2012 dalam Praswati, 2017). Lebih lanjut unsur-unsur Quintuple Helix adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan: universitas/ perguruan tinggi yang memproduksi ilmu pengetahuan, yang menjadi dasar dari keseluruhan proses inovasi
2. Sistem ekonomi: industri, perusahaan, unit usaha, dan sebagainya. Unsur ini mengolah *knowledge economy* sebagai basis inovasi yang bersifat tepat guna
3. Lingkungan alam: lingkungan alami yang berkaitan erat dengan sumber daya (sumber daya alam, energi, sumber daya manusia).
4. Masyarakat berbasis media dan berbasis budaya: masyarakat sipil dan publik yang berbasis media serta budaya.
5. Sistem politik: pemerintah dan negara yang memberi ruang lingkup politik bagi terselenggaranya inovasi.

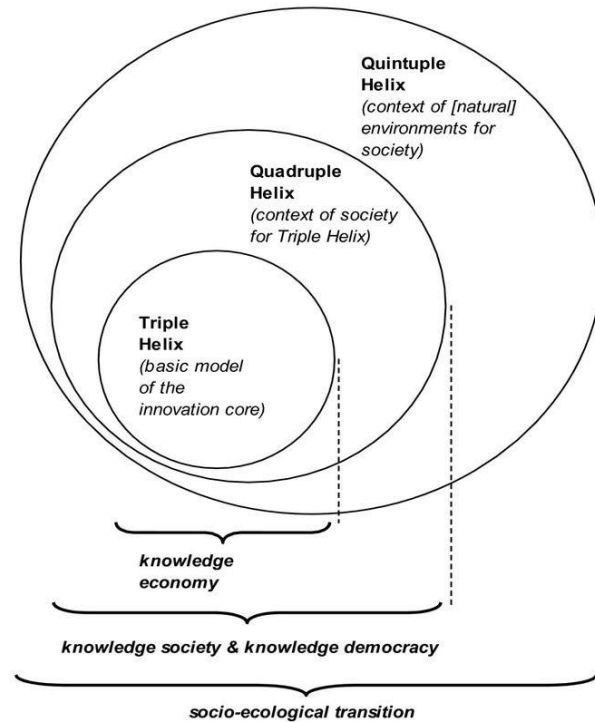


Figure  
**Knowledge production and innovation.** Knowledge production and innovation in the context of the knowledge economy, knowledge society (knowledge democracy), and the natural environments of society. Modified from Carayannis and Campbell ([2012], p. 18), Etzkowitz and Leydesdorff ([2000], p. 112) and Danida et al. ([2009]).

*Gambar 1. Dinamika Produksi Pengetahuan & Inovasi*

### **Kurikulum Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Berperspektif Quintuple Helix**

Berkaca dari konsep inovasi quintuple helix di atas, menjadi semakin jelas posisi pendidikan tinggi ilmu komunikasi dalam negara dan masyarakat. Pendidikan tinggi ilmu komunikasi berperan sebagai inovator yang pro-publik dan memiliki *mindset* berkelanjutan, yakni pihak yang memperkenalkan gagasan, metode, dan sebagainya yang bersifat baru di bidang ilmu komunikasi, namun pro/mendukung kepentingan-kepentingan publik serta menjaga kelestarian alam. Artinya pendidikan tinggi mengajarkan kurikulum di bidang ilmu komunikasi yang melayani tiga kepentingan yakni industri, pemerintah, dan masyarakat sipil, serta berperspektif lingkungan alam.

Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan tinggi ilmu komunikasi yang berlaku di Indonesia mengalami perjalanan panjang sebelum sampai pada bentuk terakhirnya saat ini, yang sesuai dengan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SN DIKTI (Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Berbagai perguruan tinggi mengalami dinamika yang berbeda-beda dalam mengupayakan kurikulum tersebut. Evaluasi dan pengembangan kurikulum terus dilakukan guna mencapai satu titik yang paling ideal. Adapun evaluasi dan pengembangan tersebut didasarkan pada beberapa aspek meliputi perkembangan Teknologi Komunikasi &

Informasi (TKI), posisi ilmu komunikasi dan disiplin ilmu lain, kebijakan kurikulum ilmu komunikasi di Indonesia, profil lulusan, analisis pasar, memperkuat aspek wawasan kebangsaan sebagai karakter kuat lulusan ditengah persaingan global, liberalisasi, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), AFTA dan lain-lain (Buku Kurikulum Prodi Ilmu Komunikasi UAJY, 2017). Adapun penjelasan lebih lanjut:

1. Perkembangan Teknologi Komunikasi & Informasi

Perkembangan teknologi komunikasi yang berciri: (1) *simple dan mobile*, (2) kapasitas yang makin tak terbatas, (3) hemat energi, (4) *multitasking*, (5) *multilanguage*, (6) terkoneksi dengan banyak hal, (7) membutuhkan *networking*.

2. Posisi Ilmu Komunikasi dan Disiplin Ilmu Lain

Semakin melihat bahwa ilmu komunikasi melekat pada ilmu-ilmu lain, dengan demikian konsekuensinya bahwa ilmu komunikasi tidak berdiri sebagai ilmu yang “natural”, dan bukan bagian terpisah dari ilmu lain.

3. Kebijakan Kurikulum Ilmu Komunikasi di Indonesia

Peraturan-peraturan pemerintah yang menyinggung kebijakan pendidikan akademis dan vokasional, beserta kebijakan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

4. Profil Lulusan

Mempertimbangkan pada aspek horizontal, yaitu bagaimana persaingan di level nasional dan internasional, serta pada aspek vertikal yaitu pada pengembangan ilmu komunikasi pada jenjang yang lebih tinggi (strata dua dan tiga)

5. Analisis Pasar

Makin meluasnya industri di bidang komunikasi, menunjukkan lahan garapan yang makin besar untuk dibidik oleh para lulusan. Sehingga perlu dipetakan bagaimana area pekerjaan dan kualifikasi yang mampu memasuki area tersebut (sesuai dengan nafas KKNI)

Berbagai langkah pengembangan kurikulum di atas akhirnya bermuara pada rumusan Capaian Pembelajaran (CP). CP lulusan program studi selain merupakan rumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan harus dimiliki oleh semua lulusannya, juga merupakan pernyataan mutu lulusan. Oleh karena itu, program studi berkewajiban untuk memiliki rumusan CP yang dapat dipertanggungjawabkan baik isi, kelengkapan deskripsi sesuai dengan ketentuan dalam SN DIKTI, serta kesetaraan level kualifikasinya dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Karena merupakan rumusan tujuan pendidikan dan pernyataan mutu lulusan, perumusan CP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan

kurikulum program studi (Kemendikbud, 2012).

Capaian pembelajaran dalam kurikulum berbasis KKNI meliputi sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Penjelasan secara detail sebagai berikut:

### **Sikap**

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;

### **Penguasaan Pengetahuan**

1. Menguasai pengetahuan tentang teori komunikasi;
2. Menguasai pengetahuan tentang ilmu komunikasi dalam konteks politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan lingkungan;
3. Dan seterusnya....

### **Ketrampilan Umum**

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
3. Dan seterusnya...

## **Ketrampilan Khusus**

Keterampilan khusus ini merumuskan poin-poin kemampuan kerja spesifik terkait bidang komunikasi yang akan dimiliki oleh lulusan dari perguruan tinggi. Maka sifatnya khas dan mencerminkan keunggulan dari perguruan tinggi tersebut:

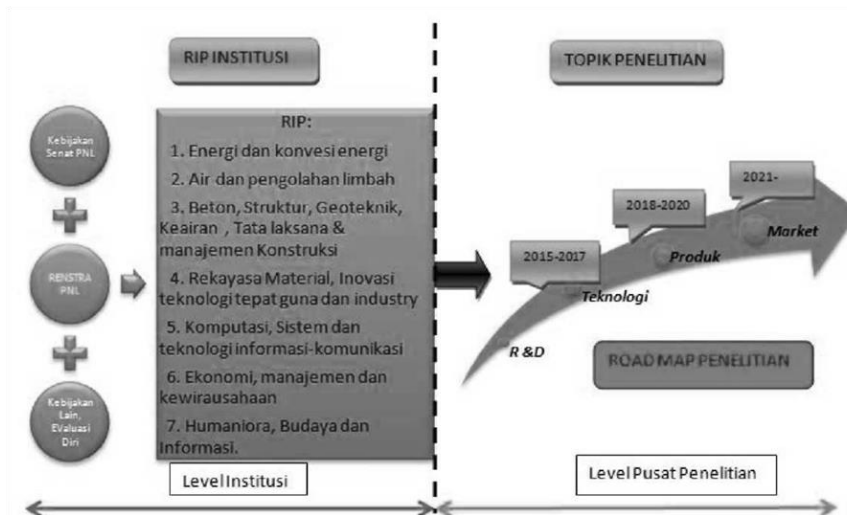
1. Mampu menganalisis persoalan dan peran komunikasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan;
2. Mampu berkomunikasi dalam berbagai setting komunikasi (interpersonal, kelompok, organisasi, dan publik),
3. Dan seterusnya....

CP di atas dipakai oleh perguruan tinggi untuk merumuskan berbagai mata kuliah yang akan diselenggarakan dalam kurikulumnya. Perspektif Quintuple Helix hendaknya muncul di sini, bahwa mata kuliah yang diselenggarakan akan membentuk lulusan yang kompeten di bidang ilmu komunikasi, serta mampu melayani tiga kepentingan yakni industri, pemerintah, dan masyarakat sipil, serta berperspektif lingkungan alam.

## **Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Sebagai Inovator Bisnis Media Massa**

Ketika bangunan kurikulum pendidikan tinggi ilmu komunikasi sudah sesuai dengan KKNi dan SN DIKTI, serta mengadopsi model Quintuple Helix, maka pertanyaan berikutnya adalah sejauh mana kurikulum tersebut bermanfaat bagi pengembangan industri komunikasi khususnya bisnis media massa? Bagaimana inovasi-inovasi diciptakan dalam dunia media massa? Beberapa hal berikut menjadi tawaran bagi dunia pendidikan tinggi:

1. Membuat roadmap penelitian dan pengabdian masyarakat yang topik-topiknya mengembangkan kompetensi/keahlian/kelompok di bidang media massa, juga menjawab isu-isu strategis di tingkat nasional dan internasional. Kegiatan-kegiatan yang berbasis roadmap ini menjadi tumpuan untuk mengaktifkan unsur *civil society* dan lingkungan alam dalam model Quintuple Helix.



Gambar 2. Roadmap Penelitian & Pengabdian Masyarakat

2. Merancang mata kuliah yang mengembangkan kompetensi lulusan di bidang media massa, seperti Jurnalisme Multimedia, Media Penyiaran, Penulisan Naskah Jurnalistik, Hukum dan Etika Media Massa, dan sebagainya. Perlu dicatat bahwa rumusan CP mata kuliah hendaknya memperhatikan realitas kekinian di bidang media massa (multiplatform, multimedia, multichannel), serta hasil-hasil riset/pengabdian sebagaimana tercantum di poin no. 1.
3. Selain mata kuliah yang mengembangkan kompetensi dasar di bidang media massa, perlu juga dirancang suatu mata kuliah yang secara spesifik memperhatikan lingkungan alam. Beberapa tawarannya seperti media dan komunikasi lingkungan, komunikasi bencana, dan sebagainya.
4. Memiliki laboratorium komunikasi, bisa lebih spesifik laboratorium media, yang mengembangkan NEWSROOM DIGITAL berbasis multimedia, dan multiplatform (menuju TV kampus). Bisa juga dimulai dengan merancang website yang berisi berbagai produk laboratorium mulai dari materi kuliah, karya-karya video jurnalistik dan non jurnalistik, dan sebagainya.
5. Merancang program kuliah praktik, secara khusus di industri media massa, bagi mahasiswa dan dosen. Lewat program ini mahasiswa dan dosen berkesempatan menggabungkan teori dengan pengalaman kerja praktis, juga mempelajari dan memahami seluk beluk dunia kerja bidang komunikasi dan melakukan tugas-tugas sesuai bidang atau profesi yang dipilih. Kuliah praktik ini bisa di perusahaan media baik lokal maupun nasional, serta di industri lain yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan media massa.

6. Merancang tugas akhir yang lebih kreatif, seperti dalam bentuk karya desain seni, karya teknologi, dan sebagainya. Tugas Akhir merupakan karya ilmiah hasil penelitian maupun kajian ilmiah yang dilakukan mahasiswa sebagai salah satu persyaratan penyelesaian studi. Dalam hal ini kampus perlu merancang tugas akhir non-skripsi untuk mewadahi karya-karya ilmiah mahasiswa yang kreatif dan inovatif.

## **Penutup**

Model Quintuple Helix perlu diadopsi oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ilmu komunikasi. Model ini memberikan arahan bahwa nantinya kurikulum dan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan akan berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan dunia industri komunikasi, khususnya media massa, model Quintuple Helix menjadi penyeimbang dan penyelarar tujuan. Artinya pendidikan tinggi ilmu komunikasi berfungsi sebagai inovator di satu sisi, tetapi juga sebagai alat kontrol di sisi lain.

## **Referensi**

- Buku Kurikulum Prodi Ilmu Komunikasi UAJY. (2017) – *tidak dipublikasikan*
- Buku Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi. (2014), Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan.
- Carayannis E.G. and Campbell D.F.J. (2012), *Mode 3 Knowledge Production 1 in Quadruple Helix Innovation Systems*.
- Leydesdorff, Loet. (2012), *The Triple Helix of University-Industry-Government Relations*, University of Amsterdam, Amsterdam School of Communication Research (ASCoR).
- Praswati, Aflit Nuryulia. (2017). Perkembangan Model Helix Dalam Peningkatan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis - Universitas Muhammadiyah Surakarta*.